

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia merupakan satu-satunya makhluk Tuhan yang dapat dididik sekaligus membutuhkan pendidikan. Karena ia merupakan makhluk yang dapat dididik dan membutuhkan pendidikan maka hanya dengan pendidikanlah manusia dapat mencapai tujuan hidupnya yaitu memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Salah satu lingkungan yang tidak terpisahkan dari pendidikan adalah keluarga.

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. “Pendidikan jika ditelusuri lebih jauh adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”(Ngalim Purwanto, 2004: 11).

Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, karena sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa keluarga adalah salah satu dari tiga pusat lembaga pendidikan (Samaun Bakri, 2005:97). Dari ketiga lembaga pendidikan tersebut keluargalah yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati, karena antara orangtua sebagai pendidik, dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Karena itu kewenangannya pun bersifat kodrati pula. Sifat yang demikian, membawa hubungan antara pendidik dengan terdidik menjadi sangat erat (Fuad Hasan, 1997:17).

Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dialami oleh anak, sehingga pendidikan yang diperoleh dari keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi corak kehidupan anak di masa yang akan datang. Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Alisuf Sabri (1999:15), bahwa keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak. Oleh karena itu keluarga disebut sebagai *Primary Community*, yaitu sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama

Keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak untuk pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebagian besar hidup anak berada dalam lingkungan keluarga, maka pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga.

Yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di dalam keluarga adalah orang tua, karena orang tua adalah sebagai pendidik pertama dan utama yang mempunyai peranan penting bagi pembentukan pribadi anak selanjutnya. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ  
(روها البخاري)

Artinya : “Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.

Berdasarkan hadits di atas menunjukkan bahwa pada hakekatnya anak dilahirkan ke dunia ini sudah memiliki potensi (fitrah beragama), namun potensi itu tidak akan berkembang tanpa bantuan orang lain, dengan begitu berarti anak membutuhkan pendidikan dan yang bertanggungjawab atas pendidikan anak adalah orang tua. Sehingga baik buruknya seorang anak bergantung pada pendidikan yang diberikan orang tua. Begitu juga dengan tingkah laku atau perilaku anak akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterimanya dalam lingkungan keluarga (orang tua). Dan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan adalah cara yang digunakan pendidik dalam mendidik anak didiknya, dalam hal ini cara orang tua dalam mendidik anak.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh, berprestasi dan menjadi kebanggaan bagi orang tuanya. Untuk mewujudkannya tentu bukan perkara mudah, diperlukan adanya upaya maksimal, khususnya dari orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Orang tua harus memberikan bimbingan kepada anaknya melalui suri tauladan yang baik

sehingga akan menjadi contoh yang baik bagi anaknya. Interaksi dan kualitas bimbingan yang dilakukan oleh orang tua akan berdampak terhadap perilaku dan hasil belajar anaknya.

Hasil belajar siswa dinyatakan dengan angka-angka (nilai) mata pelajaran yang diberikan. Jadi, bentuk angka (nilai) ini merupakan lambang untuk prestasi hasil belajar siswa.

Pada prinsipnya, setiap siswa berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun, dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Pandemi *Covid-19* yang sekarang sedang terjadi di Indonesia sangat besar dampaknya di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, dan pendidikan. Surat Edaran yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 semua kegiatan di dalam dan luar ruangan di semua sektor sementara waktu harus di tunda guna mengurangi penyebaran *corona* terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020 MENDIKBUD mengeluarkan surat edaran Nomer 4 tahun 2020 mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat *Covid*, dalam surat edaran tersebut di jelaskan bahwa proses belajar di laksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh. Penerapan pembelajaran daring/jarak jauh tersebut tentunya menyebabkan perubahan system dengan pembelajaran sebelumnya. Dimana guru yang tadinya berinteraksi secara langsung dalam proses belajar mengajar namun karena adanya pembelajaran jarak jauh ini Guru tidak bisa mengawasi langsung siswanya.

Di tengah pandemi Covid-19, pembelajaran daring menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Seperti halnya peran orang tua sangat penting agar siswa tetap semangat dan merasa tidak tertekan. Pembelajaran daring tak lepas dari peran orang tua untuk mengawasi anaknya masing-masing. Orang

tua yang sibuk bekerja, kurangnya perhatian ataupun sulit dalam membimbing anaknya, ini merupakan masalah baru pada pembelajaran siswa saat ini. Disini peran orang tua memberikan pengaruh yang besar, karena peran orang tua di tuntut harus bisa mengawasi dan membimbing anaknya pada saat pembelajaran. Karena dengan adanya bimbingan orang tua akan mempengaruhi hasil belajar anaknya.

Akan tetapi, ada sebagian siswa yang masih belum mendapatkan bimbingan yang maksimal dari orang tuanya sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang di peroleh oleh siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, sebagian hasil belajar siswa dan siswi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di SMPN 3 Cileunyi pada kelas VIII bahwa pada kondisi saat ini sebagian dari jumlah siswa hasil belajarnya menurun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Begitu juga dalam memahami materi ataupun mengerjakan tugas yang diberikan tiap minggunya oleh guru, bisa dikatakan bahwa partisipasi siswa dalam belajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terbilang rendah. Usaha guru dalam menghadapi hal tersebut adalah dengan cara guru berperan aktif dalam membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran online, serta guru disana senantiasa memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa tidak merasa stres dan selalu semangat dalam proses pembelajaran daring di era pandemi sekarang ini. Namun kenyataanya masih ada sebagian siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Cileunyi, sehingga akan berdampak pada hasil belajarnya. Maka dari itu guru yang bersangkutan secara langsung menghubungi dan berkomunikasi kepda orang tua siswa. Dari hasil yang di dapatkan, ternyata sebagian dari orangtua siswa masih ada yang kurang memperhatikan dan membimbing anaknya dalam proses pembelajaran daring yang di sebabkan oleh beberapa hal anantara lain, yaitu adanya orang tua yang sibuk bekerja sehingga terbatas waktunya untuk membimbing anaknya. kemudian ada juga orang tua yang masih belum mengerti tentang sistem

pembelajaran online sehingga orang tua sepenuhnya menyerahkan kepada siswa tanpa adanya kontribusi dari orangtuanya.

Berawal dari realitas di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hal tersebut yang berjudul **Persepsi Siswa terhadap Bimbingan Orang Tua di Era Pandemi Hubungannya dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 3 Cileunyi).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Judul dan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap bimbingan orang tua di era pandemi kelas VIII SMPN 3 Cileunyi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Bagaimana hasil belajar siswa di era pandemi kelas VIII SMPN 3 Cileunyi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Apakah terdapat hubungan persepsi siswa terhadap bimbingan orang tua di era pandemi dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Cileunyi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Persepsi siswa terhadap bimbingan orang tua kelas VIII SMPN 3 Cileunyi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Cileunyi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Hubungan persepsi siswa terhadap bimbingan orang tua dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Cileunyi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Dilihat dari segi teoritis

Manfaat penelitian dari segi teoritis sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan gambaran tentang persepsi siswa terhadap proses bimbingan orang tua di era pandemi hubungannya dengan hasil belajar siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang selanjutnya dan dapat digunakan sebagai kajian dalam perumusan kebijakan.

##### 2. Dilihat dari segi praktis

Manfaat Penelitian dari segi praktis, sebagai berikut:

- a. Bagi keluarga anak bisa lebih optimal lagi didalam belajarnya, dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada orang tua, sehingga orang tua dapat mengoptimalkan pendidikan dalam keluarga.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil dan membuat keputusan tentang bimbingan keluarga beserta hasil yang dicapainya.
- c. Bagi peneliti, peneliti mampu mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap proses bimbingan orang tua dalam keluarga di era pandemi hubungannya dengan hasil belajar siswa. Dapat memberikan gambaran tentang hasil belajar siswa secara keseluruhan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **E. Kerangka Berpikir**

Persepsi berasal dari bahasa latin *perception*, *percipio* adalah peristiwa menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna sehingga dapat memberikan gambaran tentang lingkungan (Alizamar Nasbahry, 2016: 14). Sedangkan menurut (Walgito, 2010) Persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu objek yang diperoleh melalui, proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap objek tersebut yang diterima oleh individu. Sehingga menjelaskan proses terjadinya setelah penyerapan maka gambaran-gambaran yang diperoleh lewat panca indera itu kemudian diorganisir, kemudian diinterpretasi (ditafsirkan) sehingga mempunyai arti atau makna bagi individu, sedang proses terjadinya persepsi tersebut merupakan satu kesatuan aktifitas dalam diri individu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses penyampaian atau pengamatan yang tertangkap oleh panca indera dari lingkungan yang kemudian mengorganisasikannya dalam pikiran, menafsirkan dan mengolah segala sesuatu yang terjadi di lingkungan tersebut. Menurut (Irwanto, 2002: 71) hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

### **a. Persepsi positif**

Persepsi Positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang di teruskan dengan upaya pemanfaatannya. hal itu akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap objek yang di persepsikan

### **b. Persepsi Negatif**

Persepsi Negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menantang terhadap obyek yang di persiapkan.

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*Guidence*" yang berasal dari kata "*to guide*" yang mempunyai arti "menunjukkan, menuntun, membimbing" (Hallen A, 2002). Bimbingan orang



tua merupakan cara orang tua dalam mendidik anak. Bimbingan orang tua juga bisa berupa bantuan kepada anaknya baik secara moral dan materil, dari segi moral berupa nasehat, kasih sayang, arahan, membantu menyelesaikan tugas anaknya. Sedangkan dari segi material orang tua bisa menyediakan kebutuhan dan keperluan belajar anak.

Sementara Persepsi siswa terhadap bimbingan orang tua dalam keluarga pada masa pandemi merupakan suatu proses pengamatan kejadian yang dilakukan oleh siswa terhadap bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Dari pengamatan ini akan terlihat bagaimana cara pandang siswa terhadap bimbingan orang tua yang tentunya berpengaruh kepada hasil belajarnya. Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa indikator persepsi siswa adalah penyerapan, pemahaman, penilaian.

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Sedangkan perubahan tingkah laku yang diharapkan disebut hasil belajar yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotor (Muhibbin Syah, 2004: 90).

Hasil belajar siswa merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau symbol (Dimiyati, 2009:200).

Secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal (dalam diri siswa tersebut) dan faktor eksternal (luar diri siswa). Faktor internal diantaranya adalah motivasi, dimana motivasi berhubungan dengan psikologi seseorang yang terkait dengan perasaan dan emosi yang turut berperan. Sedangkan faktor dari luar antara lain kondisi lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan pola pembelajaran yang dialaminya. (Abin Syamsuddin Makmun, 2005: 325).



Menurut (M.Dalyono 2012: 55-60) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang ada dalam diri seseorang dan ada pula dari luar dirinya yaitu:

a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

1. Kesehatan

Kesehatan jasmani maupun rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Jika seseorang yang kurang sehat, seperti sakit kepala, demam, batuk, pilek dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak adanya gairah untuk melaksanakan kegiatan belajar. Demikian pula halnya apabila kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

2. Intelegensi dan bakat

Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya akan mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan hasil belajar. Apabila seseorang memiliki intelegensi yang tinggi dan mempunyai bakat dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah, di bandingkan dengan orang yang hanya memiliki intelegensi yang tinggi saja tanpa adanya bakat ataupun adanya bakat tanpa intelegensi yang tinggi.

3. Minat dan Motivasi

Datangnya minat belajar di pengaruhi oleh beberapa hal. Minat merupakan keterkaitan individu terhadap objek tertentu yang dianggap penting. Minat erat kaitannya dengan motivasi seseorang. Motoivasi belajar merupakan dorongan atau keinginan dalam diri sseorang. Motivasi belajar berperan sebagai stimulus untuk merangsang minat belajar siswa.

4. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Cara belajar merupakan perilaku seseorang yang lebih khusus berkaitan dengan usaha yang sedang atau sudah dilakukan oleh dirinya guna

memperoleh ilmu pengetahuan. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor psikologis akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

b. Faktor eksternal

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dialami oleh siswa, sehingga pendidikan yang diperoleh dari keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi hasil belajar siswa. Faktor orang tua besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak. Cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak, itu akan mempengaruhi pencapaian prestasi hasil belajar siswa.

2. Sekolah

Keadaan sekolah merupakan tempat belajar bagi siswa. Keadaan sekolah juga turut mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa diantara: kualitas guru, metode mengajarnya, keadaan fasilitas sekolah dan kesesuaian kurikulum.

3. Masyarakat dan lingkungan sekitar

Masyarakat juga berperan dalam menentukan hasil belajar. Apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya yang rata-rata moralnya baik, maka hal ini akan mendorong diri siswa dalam belajar.

Dalam setiap pembelajaran, yang menjadi tujuan akhir adalah memperoleh hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut (Mulyadi, 2010:3) hasil belajar siswa mencakup tiga ranah yaitu:

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan otak. Segala upaya yang mencakup segala kegiatan otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom ranah kognitif itu terdapat enam tahapan proses berfikir yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, penilaian.

## 2. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang yang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar afektif bisa dilihat dari; motivasi belajar, disiplin, cara memperhatikan, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

## 3. Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik dapat dilihat dari keahlian, ketrampilan, dan kemampuan bertindak.

Adapun indikator hasil belajar menurut (Ricardo & Meilani, 2017) ada tiga ranah yaitu:

1. Ranah kognitif: pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pembuatan, evaluasi
2. Ranah efektif: penerimaan, menjawab, menentukan nilai
3. Ranah psikomotorik: *fundamental movement, generic movement, ordinative movement.*

Menurut Benyamin Bloom (1956) ranah kognitif berkenan dengan hasil belajar terdiri dari enam aspek, yaitu:

C1 (Pengetahuan/Knowledge) Pada tahap ini, menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah di pelajari.

C2 (Pemahaman/Comperhension) Pada tahap ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu.

C3 (Penerapan/Application) Pada tahap ini, aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana siswa mampu menerapkan pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata.

C4 (Analisis/Analysis) Pada tahap ini, dikatakan bahwa analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas

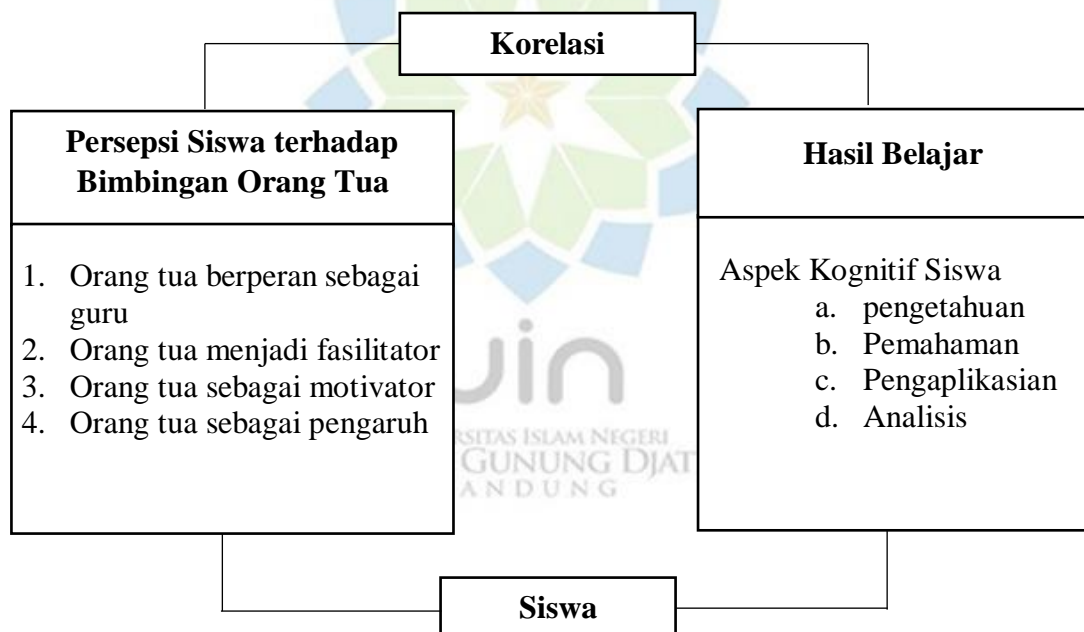
C5 (Sintesis/Synthesis) pada tahap ini, sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik.

C6 (Evaluasi/Evaluation) Pada tahap ini, evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil hanya empat aspek yaitu, C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), C4 (aplikasi). Untuk mempermudah dalam memahami kerangka berfikir diatas dapat dibuat skema sebagai berikut:

Skema 1

PERSEPSI SISWA TERHADAP BIMBINGAN ORANG TUA DENGAN  
HASIL BELAJAR SISWA



Gambar 1 Skema Kerangka Berfikir

## **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah praduga atau jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti dan harus diuji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis adalah suatu proposisi yang masih dalam keadaan percobaan dan belum teruji (M.Iqbal Hasan: 2002).

Berdasar kepada rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah ditetapkan yang memiliki asumsi bahwa terdapat hubungan antara bimbingan orang tua pada pembelajaran di era pandemi dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah : *“Semakin tinggi tingkat persepsi bimbingan orang tua di era pandemi, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa”*

## **G. Penelitian Terdahulu**

1. Radia Djahuno (2012) Hubungan Antara Bimbingan Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan bimbingan orang tua dengan hasil belajar siswa kelas VIII di SMPN 1 Tibawa kabupaten Gorontalo. Dari hasil pengujian normalitas data yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka variabel X maupun variabel Y benar-benar berdistribusi normal dan diterima. Dari analisa data yaitu koefisien korelasi diperoleh terhitung lebih besar dari daftar dan berada diluar penerimaan Ho. Maka dari itu, dapat dikatakan Ho di tolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara Bimbingan Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa kelas VIII di SMPN 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo, dapat diterima.
2. M. Rikardo (2019) Peran Orang Tua dalam Proses Pembelajaran di Era Covid-19 Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Way Tenong. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran Orang Tua dalam proses pembelajaran di Era Covid-19 di SMA Negeri Way Tenong Lampung Barat, selama proses pembelajaran melalui daring untuk membimbing anak-anak upaya memutus rantai penyebaran Covid-19. Metode penelitian

ini adalah menggunakan metode Deskriptif Kualitatif, datanya diperoleh melalui triangulasi, populasi dari penelitian ini adalah Orang tua dan Peserta didik. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama ingin mengetahui peran orang tua dalam membimbing proses pembelajaran di Era Covid-19. Perbedaannya terdapat dalam metode yang digunakan, pada penelitian ini di gunakan metode Deskriptif Kualitatif.

3. Nur Laili Khusna Nazaruddin Wahab Riyanto. 2015, hubungan bimbingan orang tua dengan prestasi belajar siswa (Penelitian thadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Dayasakti). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara bimbingan orang tua dengan prestasi belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Sehingga, sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 siswa kelas IV SD Negeri 1 Dayasakti yang merupakan penelitian populasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis menunjukkan ada hubungan yang positif antara bimbingan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Dayasakti Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Ajaran 2014/2015. Persamaan dari penelitian ini adalah dari jenis peneilitian yang sama menggunakan peneliitian korelasi.